

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Untuk melakukan analisis profitabilitas yang merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan, diperlukan angka-angka indikator. Analisis profitabilitas ini memberikan jawaban akhir tentang efektif tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui kemampuan perusahaan mempertahankan kebijakan deviden yang stabil sementara pada saat yang sama dapat mempertahankan kenaikan kekayaan pemegang saham dalam perusahaan.

Lebih jelasnya mengenai profitabilitas, berikut ini dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian profitabilitas. Profitabilitas menurut Agus Sartono (2010:122) adalah sebagai berikut :

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Hanafi & dan Abdul Halim (2012:83) adalah :

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”.

Menurut Kasmir (2013:196) adalah :

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan”.

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal mendapatkan keuntungan.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Beberapa pengertian mengenai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2013:196) adalah :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2012:135) rasio profitabilitas adalah :

“Rasio yang mengukur efektifitas secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2013:197) adalah sebagai berikut :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198) adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Abdul Halim (2012:83-84) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinsprestasikan juga sebagai

kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisien) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (Return On Investmen). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Menurut Agus Sartono (2010:123) terdapat tujuh rasio profitabilitas diantaranya :

1. Gross profit margin.
2. Net Profit Margin
3. Return on Investment
4. Return on Equity

5. Rentabilitas Ekonomis
6. Earning Power
7. Profit Margin

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.2 Struktur Aset

2.1.2.1 Pengertian Struktur Aset

Struktur Aset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang yang tinggi, dikarenakan permintaan akan produk mereka tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian aktivasnya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek. Adapun definisi struktur aset menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Bambang Riyanto (2011:22) adalah :

“Struktur Aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase”.

Menurut Lukman Samsuddin (2011:9) bahwa :

“Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap”.

Menurut Bambang Riyanto (2011:19) adalah sebagai berikut :

“Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi”.

Menurut Priatna R.B Abdillah dan Suryana (2010:36) adalah :

“Aktiva merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012:271) mengartikan aktiva sebagai aset, aset merupakan :

“Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva juga disebut struktur aset atau struktur kekayaan pada perusahaan yang akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca.

2.1.2.2 Aktiva Lancar

Menurut Kasmir (2013:134) pengertian aktiva lancar adalah :

“Harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.”

2.1.2.3 Jenis-Jenis Aktiva Lancar

Menurut Djarwanto (2010:25) membagi aktiva lancar sebagai berikut :

1. Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
2. Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.
3. Wesel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
4. Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjual barang dagangan atau jasa secara kredit.
5. Penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
6. Persediaan barang (*inventori*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusutan neraca.
7. Biaya yang dibayar dimuka, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum din.

Menurut Zaki Baridwan (2012:21) rekening-rekenng yang termasuk dalam aktiva lancar atau *current assets* adalah sebagai berikut :

- a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, *money order*, pos wesel, dan lain-lain.
- b. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.

- c. Piutang dagang dan piutang wesel.
- d. Piutang pegawai.
- e. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran.
- f. Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu, serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat/mesin-mesin.
- g. Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga sewa, pajak, bahan pembantu, dan lain-lain.

2.1.2.4 Karakteristik Aktiva Lancar

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tahun 2012

karakteristik aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Entitas usaha mengharapkan untuk menggunakan atau mengeluarkan (menjual) aktiva dalam ukuran siklus normal kurang dari satu tahun buku. Contoh piutang usaha yang jatuh tempo pembayarannya kurang dari satu tahun.
2. Entitas usaha mempunyai aktiva yang ditujukan untuk diperdagangkan.
3. Entitas usaha akan merealisasikan aktiva yang ditujukan untuk diperdagangkan.
4. Kas atau setara kas kecuali yang dibatasi sehingga tidak bisa digunakan membayar kewajiban paling tidak satu tahun buku. Setara kas ialah investasi oleh entitas yang bersifat jangka pendek dan likuid, untuk dijadikan uang kas sangat mudah dan cepat dengan nominal yang bisa ditentukan dan resiko perubahan nilainya sangat tidak signifikan.

2.1.2.5 Aktiva Tetap

Pengertian aktiva tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) Nomor 16 2012 adalah sebagai berikut :

“Aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode”.

Menurut Lukman Syamsudin (2011:409) menyatakan bahwa :

“Aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan. Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan aktiva tetap dalam suatu perusahaan memungkinkan perusahaan memiliki kekuatan yang lebih besar atau aktiva tetap sebagai *earning power*, jika perusahaan memiliki aktiva tetap maka bila perusahaan membutuhkan dana atau modal untuk ekspansi perusahaan atau untuk keperluan operasional perusahaan, perusahaan dapat meminjam kepada pihak luar dengan meminjam aktiva tetap dimiliki perusahaan.

2.1.2.6 Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap memiliki beragam jenis, bentuk dan umur manfaat, ada aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas serta aktiva yang umurnya terbatas. Aktiva tetap yang umurnya terbatas seperti kendaraan, sedangkan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas adalah tanah.

Menurut Zaki Baridwan (2004:274-276) mengemukakan jenis-jenis aktiva, terdiri dari :

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan alat-alat
4. Alat percetakan
5. Perabotan

6. Kendaraan
7. Tempat barang yang dapat dikembalikan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2012 untuk mengklasifikasi aset tetap adalah :

“Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas.” Berikut contoh kelompok aset yang terpisah :

- a. Tanah
- b. Tanah dan Bangunan
- c. Mesin
- d. Kapal
- e. Pesawat Udara
- f. Kendaraan Bermotor
- g. Perabot
- h. Peralatan Kantor

2.1.2.7 Karakteristik Aktiva Tetap

Suatu aktiva dapat disebut atau dikategorikan sebagai aktiva tetap apabila memiliki karakteristik sebagai aktiva tetap.

Menurut Henry Simamora (2006:298) bahwa aktiva tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik, berikut penjelasan mengenai masing-masing karakteristik aktiva tetap :

1. Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha.

Nilai dari suatu aktiva tetap berdasarkan dari jasa yang diberikannya, bukan dari potensinya untuk dijual kembali. Perusahaan membeli aktiva tetap untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan bisnisnya. Perusahaan

harus mempertimbangkan untuk menjual kembali aktiva tetap. Hanya setelah aktiva tetap disebut dipakai secara internal untuk mengucurkan pendapatan selamabeberapa periode akuntansi.

2. Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi.

Menurut prinsip hubungannya, biaya perolehan dari suatu sumber daya yang memberikan suatu potensi jasa haruslah dikaitkan dengan beban untuk menghasilkan jasa tersebut. Manfaat ekonomis masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

Menurut Warren, Reeve dan Fess yang dialih bahasakan oleh Aria Farahmita, Amunungrahani, dan Taufik Hendrawan (2010:504) berpendapat bahwa yang menjadi karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut :

“Mereka merupakan aktiva tetap berwujud (*Tangible assets*), karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagian dari operasi normal.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktiva tetap adalah aktiva berwujud fisik serta mempunyai masa manfaatilebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Pada saat diperoleh, pengeluaran uang untuk memperoleh aktiva merupakan biaya dari aktiva yang memberikan kegunaan selama umur manfaat. Sedangkan setiap tahun selalu ada pengukuran dan pelaporan terhadap kinerja perusahaan yang meliputi pendanaan dan

beban maka biaya dari aktiva tetap juga harus dialokasikan sebagai beban yang nantinya beban ini akan diperbandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun berjalan.

2.1.2.8 Metode Pengukuran Struktur Aset

Struktur aset atau *Fixed Assets Ratio* (FAR) dan dikenal juga dengan *tangible assets* merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, dan aktiva berwujud lainnya, kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap.

Sedangkan untuk mengetahui total aktiva dengan menjumlahkan aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain.

Adapun perhitungan Struktur aktiva adalah sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Bambang Riyanto (2011:22)

Dengan hasil perbandingan antara aktiva tetap total asset (aktiva) akan menghasilkan *tangibility assets*, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan hutang, maksudnya

investor akan lebih mempercayai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2011:305) adalah :

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan”.

Menurut Agus Sartono (2010:249) adalah :

“Perusahaan yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula”.

Menurut Suad Husnan (2008:45) ukuran perusahaan adalah :

“Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: Total aktiva *long size*, nilai pasar saham dan lain-lain”.

Menurut Amalia dan Devi (2007) ukuran perusahaan adalah :

“Suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan ini dapat diukur berdasarkan total aset, rata-rata total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan ekuitas.”

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset

maupun penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Fitria Ingga Saemargani (2015) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar per tahun.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah

atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau bukan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.3.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Prasetyantoko (2008:257) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Jogiyanto (2013:282) adalah :

“Ukuran perusahaan sebagai alogaritma dari total aset diprediksi mempunyai hubungan negative dengan rasio, kemudian perusahaan yang besar cenderung berinvestasi ke proyek yang mempunyai varian rendah, untuk menghindari laba ditahan”.

Adapun rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282)

adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Total Aktiva}$$

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang paling penting bagi perusahaan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran operasional (*revenue expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka pendek. Dana yang akan dikeluarkan ini diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang relative pendek (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan.

Sementara itu, kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital (*capital expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka panjang seperti penerbitan saham, obligasi, dan laba ditahan. Dana itu digunakan untuk membelanjai investasi perusahaan. Penggunaan sumber dana jangka waktu panjang seperti hutang jangka panjang, saham (baik saham biasa atau saham preferen), obligasi dan laba ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010:240) struktur modal adalah :

“Perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.”

Bambang Riyanto (2011:22) menyatakan bahwa :

“Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:137) adalah :

“Struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan”.

Sugiarto (2009:1) menyatakan bahwa :

“Struktur modal perusahaan merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan menandai aktivasnya, dengan demikian terkait fungsi mendapatkan dana dari manajemen keuangan.”

Irham Fahmi (2012:106) menyatakan bahwa :

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long –term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder’s equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinsai atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

2.1.4.2 Mengestimasi Struktur Modal yang Optimal

Menurut Bambang Riyanto (2011:294) adalah :

“Dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *debt rasio* jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamain (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).”

Dermawan Sjahrial (2014:290) menyatakan bahwa :

“Para manajer akan memilih struktur modal yang memaksimalkan

kemakmuran para pemegang saham. Pendekatan mendasar adalah pertimbangan suatu percobaan struktur modal, didasarkan atas nilai pasar dari hutang dan ekuitas, dan selanjutnya memperkirakan kemakmuran para pemegang saham berdasarkan struktur modal ini. Pendekatan ini berulang kali sehingga struktur modal optimal ditemukan.”

Dermawan Sjahrial (2014:290) juga mengelompokkan 5 (lima) langkah untuk menganalisis tiap-tiap struktur modal yang optimal yaitu:

1. Mengestimasi tingkat bunga yang perusahaan-perusahaan harus bayar.
2. Mengestimasi biaya ekuitas.
3. Mengestimasi rata-rata tertimbang biaya modal.
4. Mengestimasi arus kas bebas dan nilai sekarang mereka, yang merupakan nilai dari perusahaan.
5. Mengurangkan nilai hutang untuk memperoleh kemakmuran pemegang saham, yaitu kita ingin secara maksimal.

2.1.4.3 Rasio Struktur Modal

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:138), adalah :

“Kapital struktur pada intinya terdiri dari dua bagian penting yaitu *debt* dan *equity*”.

Untuk perhitungan struktur modal yang sangat berkaitan dengan pendanaan yang berasal dari modal sendiri serta penggunaan hutang, maka struktur modal dihitung dengan menggunakan debt to equity rasio (DER) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:138)

2.1.4.4 Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2011:238) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

1. Modal Sendiri (*Shareholder's Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* dan sumber *ekstern*. Sumber *intern* berasal dari dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sumber *ekstern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari :

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2. Saham Preferen (*Prefferend Stock*)

Saham Preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang kompesasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai deviden. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini

tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

2. Modal Asing/Hutang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Modal asing/hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya yang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

b. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2.1.4.5 Teori Struktur Modal

Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan oleh harga pasar per saham, yang pada akhirnya merupakan refleksi dari keputusan investor, pendanaan dan manajemen aktiva. Struktur modal bagi pemegang saham dapat memberikan suatu informasi memadai mengenai bagaimana kepentingan mereka di akomodir oleh perusahaan.

Kajian teori struktur modal telah banyak dibahas di berbagai buku teks baik yang ditulis oleh penulis domestik maupun asing, dan secara umum teori yang membahas struktur modal menurut Irham Fahmi (2012:112) ada dua yaitu :

1. *Balancing Theoris*
2. *Packing Order Theoris*

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai teori struktur modal yang dikemukakan oleh Irfan Fahmi (2012:122) yaitu sebagai berikut :

1. *Balancing theoris*

Balancing theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke Bank

atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bond*). Obligasi (*bond*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Ada beberapa beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theoris* diterapkan, yaitu :

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke Bank, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar, perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan atau ditolelir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian jumlah nilai pinjaman, artinya perusahaan telah kehilangan aset yang digunakan tersebut.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, bentuk risiko yang dihadapi adalah seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati, maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- c. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik

khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

2. *Packing Order Theoris*

Packing Order Theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya, seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retaiden earning*).

Pada kebijakan *packing order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai neraca aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan datang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk mengembangkan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *packing order theory*, yaitu :

- a. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Artinya jika kebutuhan dana tersebut sebesar 2 milyar maka

dicari sumber alokasi yang berasal dari nilai 2 milyar juga, karena jika kelebihan dari nilai tersebut akan terjadi keputusan yang tidak efisien.

- b. Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori mengenai struktur modal menurut Irham Fahmi (2012:112) ada dua yaitu, *balancing theories* dan *pecking order theories* artinya kedua teori ini menyimpulkan bahwa sebaliknya perusahaan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendanai perusahaannya, namun jika perusahaan ingin berhutang maka perusahaan harus mempunyai aset yang banyak sebagai jaminan apabila perusahaan tidak sanggup membayar hutang.

2.1.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur moda, seperti menurut E. F. Brigham dan J. F. Houston yang di alih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011:188) yaitu sebagai berikut :

1. Stabilitas Penjualan
2. Struktur Aktiva
3. Leverage Keuangan
4. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
5. Profitabilitas
6. Pajak
7. Pengendalian
8. Sikap Manajemen
9. Sikap Pemberi pinjaman dan Lembaga Pemberi Pinjaman
10. Kondisi Pasar
11. Kondisi Internal Perusahaan
12. Flexibelitas Keuangan

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan di atas :

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan yang penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aktiva

Perusahaan yang struktur aktiva yang cocok untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak hutang.

3. Leverage Keuangan

Jika hal-hal lain tetap sama perusahaan dengan leverage operasinya lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena perusahaan mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

4. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat, akan membutuhkan sumber dana dari modal ekstern lebih besar.

5. Profitabilitas

Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pertumbuhan yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

7. Pengendalian

Pengaruh hutang lawan saham terhadap pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan.

8. Sikap Manajemen

Sikap Manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan modal.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peringkat

Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan, misalnya suatu perusahaan akan terkena penurunan peringkat obligasinya jika perusahaan menerbitkan lebih banyak obligasi. Hal ini mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memperbanyak perluasan usaha dengan saham bursa.

10. Kondisi Pasar

Kondisi pasar modal sering mempengaruhi perubahan dalam struktur modal harus menyesuaikan dengan pasar modal.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investasi, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan

dengan hutang dari pada mengeluarkan saham.

12. Flexibel Keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat mengendalikan modal yang diperlukan untuk kegiatan operasi.

Adapun menurut Bambang Riyanto (2011:297) factor-faktor utama yang mempengaruhi terhadap struktur modal adalah :

“Tingkat bunga, stabilitas dari *earning*, susunan dari aktiva, kadar resiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan.”

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut table 2.1 mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal diantaranya dikutip dari beberapa sumber yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Mahjati Abidah (2013)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Stabilitas penjualan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Variabel dependen yaitu struktur modal (Y) Variabel independen yaitu pertumbuhan	Diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, satabilitas penjualan, profitabilitas, dan ukuran	a. Perubahan variabel (X1) dan (X3) yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.

		Struktur Modal Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Di BEI 2009-2011	perusahaan (X1), stabilitas perusahaan (X2), profitabilitas (X3), ukuran perusahaan (X4).	perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Tetapi ada pengaruh kurang dominan yaitu profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.	b. Objek Penelitian yaitu perusahaan pertambahan di BEI.
2	Utri Dwi Amini (2013)	Pengaruh Dividen Payout Rasio, Profitabilitas, Struktur Aset, dan Ukuran Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2011	Variabel dependen yaitu struktur modal (Y). Variabel independen yaitu dividen payout rasio (X1), profitabilitas (X2), struktur aset (X3), dan ukuran perusahaan (X4).	Hal ini menunjukkan variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal, kecuali dividen payout rasio dan struktur aset tidak terdapat pengaruh terhadap struktur modal.	a. Perubahan (X1),(X2),(X3) yaitu profitabilitas, struktur aset, dan ukuran perusahaan. b. Objek Penelitian yaitu perusahaan pertambahan di BEI.

3	Yunita Widyaningrum (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2013.	Variabel dependen yaitu struktur modal (Y). Variabel independen profitabilitas (X1), struktur aktiva (X2), dan ukuran perusahaan (X3).	Hal ini menyatakan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan variabel struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.	a. Objek Penelitian yaitu perusahaan pertambahan di BEI.
4	Ghia Ghaida Kanita (2014)	Pengaruh Struktur Aktiva, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2007-2009	Variabel dependen yaitu struktur modal (Y). Variabel independen struktur aktiva (X1), dan profitabilitas (X2).	Variabel struktur aktiva mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap	a. Tambahan Variabel ukuran perusahaan (X3). b. Perubahan (X1),(X2) yaitu profitabilitas dan struktur aktiva. c. Objek Penelitian yaitu perusahaan

				struktur modal.	pertambahan di BEI.
5	Ririn Vitriasari dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Studi Epiris Pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di BEI 2007-2009	Variabel dependen yaitu struktur modal (Y). Variabel independen yaitu stabilitas penjualan (X1), struktur aktiva (X2), dan tingkat pertumbuhan (X3).	Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel stabilitas penjualan, struktur aktiva, dan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap struktur modal.	a. Tambahan Variabel profitabilitas (X1), dan ukuran perusahaan (X2). b. Objek Penelitian yaitu perusahaan pertambahan di BEI.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Dalam setiap operasional perusahaan, dapat dipastikan perusahaan mengharapkan keuntungan. Karena melalui keuntungan tersebut, sebuah perusahaan dapat melanjutkan operasionalnya. Dalam melanjutkan operasionalnya, perusahaan menggunakan dana yang dimiliki perusahaan atau menggunakan dana dari luar perusahaan atau hutang. Sesuai dengan teori *pecking order*, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang relatif kecil.

Brigham & Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011:189). Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki sejumlah dana dan laba ditahan yang besar pula. Perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi tingkat resiko. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang diperoleh dari operasionalnya untuk melanjutkan operasional perusahaan tersebut. Karena pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan memiliki resiko yang rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu untuk membiayai usahanya melalui laba ditahan, tidak memerlukan adanya hutang. Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh terhadap besarnya struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.

Menurut Bambang Riyanto (2011:297) perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana asing berupa utang untuk membiayai aktivitas perusahaannya. Semakin tinggi utang maka proporsi struktur modal juga bertambah besar. Jadi profitabilitas berpengaruh

terhadap struktur modal.

2.2.2 Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*). Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibanding dengan perusahaan kecil. Apabila aktiva perusahaan cocok digunakan untuk dijadikan agunan kredit perusahaan tersebut cenderung menggunakan banyak hutang.

Agus Sartono (2010:248) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang cocok digunakan sebagai jaminan cenderung menggunakan hutang dalam jumlah besar. Aktiva yang dimaksud aktiva yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan terutama aktiva tetap.

Irham Fahmi (2012:102) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan hutang jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Menurut Bambang Riyanto (2011:298) perusahaan yang sebagian besar aktivasnya berasal dari aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat menggunakan hutang lebih banyak, karena aktiva tetap dapat dijadikan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan. Sedangkan menurut Lukas Atmaja (2008:273) perusahaan yang mempunyai aktiva tetap relatif besar akan cenderung menggunakan

modal asing dalam struktur modalnya. Hal ini dilakukan karena aktiva tetap seperti tanah, dan bangunan dapat dijadikan agunan utang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi struktur aktiva perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya. Sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjangnya. Jadi dalam hal ini struktur aktiva mempunyai pengaruh dengan struktur modal suatu perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

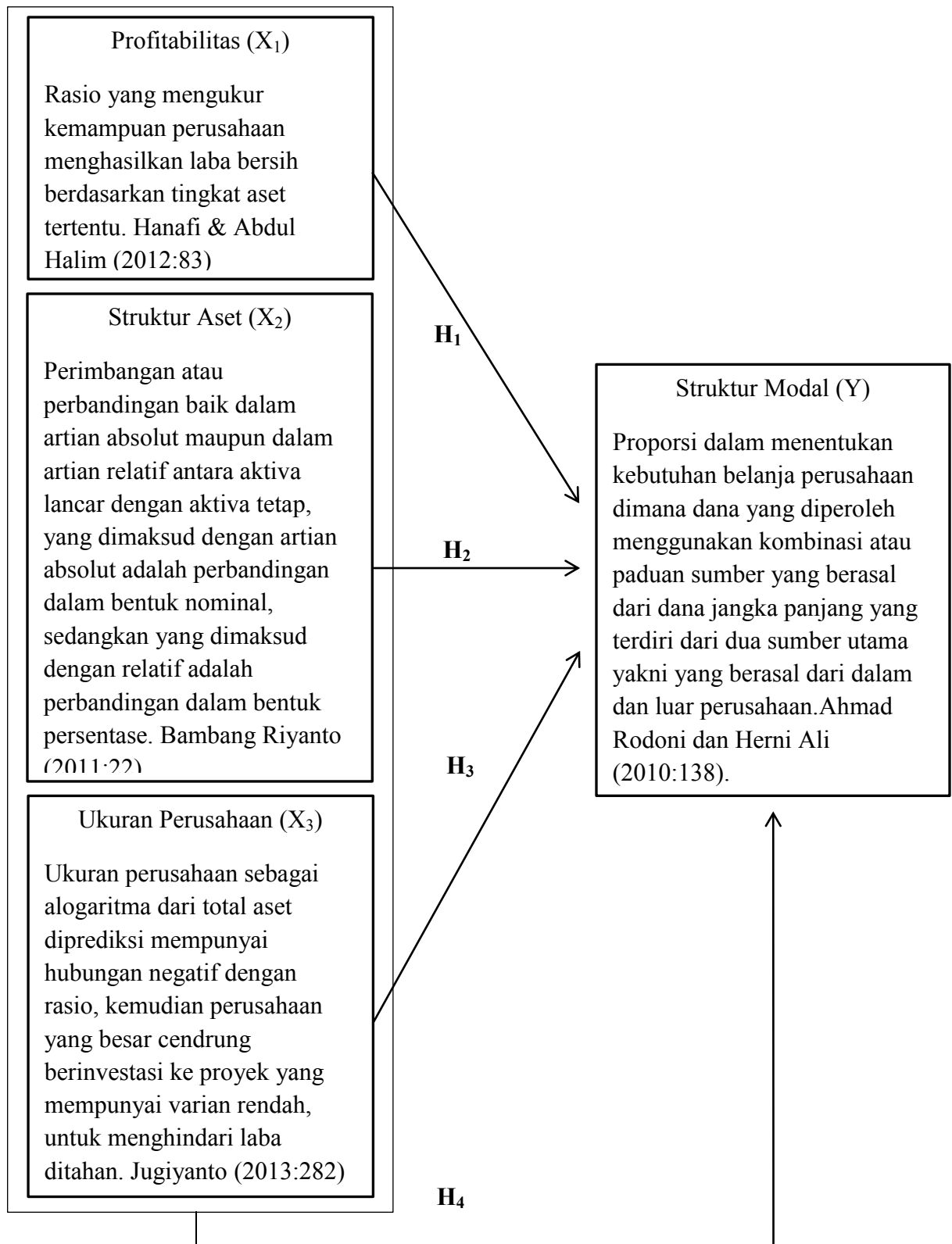
Skala perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara hutang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*. Agus Sartono (2010:249).

Bambang Riyanto (2011:299) menyatakan perusahaan yang lebih besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibanding yang lebih kecil. Hal ini akan mempermudah perusahaan dengan ukuran lebih besar untuk memperoleh pinjaman atau dana eksternal.

Menurut Mas'ud (2008) semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total asset, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Perusahaan yang ukurannya relatif besar pun akan cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar. Hal ini disebabkan kebutuhan dana juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Selain pendanaan internal, alternatif selanjutnya 23 adalah pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa, jika penggunaan dana internal tidak mencukupi, maka digunakan alternatif kedua menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator untuk kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dengan ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Hal ini akan mempermudah perusahaan dengan ukuran lebih besar memerlukan dana yang lebih besar didalam mengelola aktivitas operasinya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan kajian pustaka, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Ukuran perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 = Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

Hipotesis 2 = Terdapat pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.

Hipotesis 3 = Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Hipotesis 4 = Terdapat pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap struktur modal.